

## **PENGARUH MENONTON FILM ISLAM TERHADAP MOTIVASI MELAKUKAN SHOLAT LIMA WAKTU SISWA**

Ade Fadli Fachrul dan Djoko Susilo

**Abstract: *Effects of Watching Film Islam Motivation Doing Prayer Five Times Students.*** This research was aimed to determine the effect of watching movies Islam against student religious behavior. While the specific goal is to determine the influence in motivating students to perform the obligatory prayers five times a day. Quantitative methods were used in this study is experimental. The population to be studied is the class X SMK Negeri 47 Jakarta. Selection of a sample of 72 students performed using simple random sampling method. Data collected by field research, and dissemination of the enclosed questionnaire respondents. The conclusion was that there is a strong influence among Islamic movies to motivation to perform their prayers five times a day.

**Keywords:** Islamic Movie, motivation, prayer, Students

**Abstrak: *Pengaruh Menonton Film Islam Terhadap Motivasi Melakukan Sholat Lima Waktu Siswa.*** Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh menonton film Islam terhadap perilaku keagamaan siswa. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk mengetahui pengaruhnya dalam memotivasi siswa untuk melakukan sholat wajib lima waktu. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Populasi yang diambil untuk diteliti adalah siswa kelas X SMK Negeri 47 Jakarta. Pemilihan sampel sejumlah 72 siswa dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan, dan penyebaran angket tertutup kepada responden. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang kuat antara menonton film Islam terhadap motivasi melakukan sholat lima waktu.

**Kata Kunci:** Film Islam, Motivasi, Shalat, Siswa



*“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyikan sholat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan”.* (QS Maryam: 59)

Dapat disimpulkan bahwa ketaatan seorang Muslim yang dapat dilihat dan diamati secara kasat mata dan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang adalah konsistensi mereka untuk melaksanakan sholat lima waktu.

Sholat lima waktu adalah perkara yang ringan bagi orang-orang yang memiliki keimanan yang baik, pemahaman yang benar dan telah melalui proses pendidikan dan pelatihan yang terarah. Karena itu penanaman tentang pentingnya sholat dan manfaat yang dapat diambil serta akibat negatif jika meninggalkannya harus dimulai saat usia anak-anak dan terus dilanjutkan ketika memasuki masa remaja, sehingga di usia dewasa mereka sudah menyatu dengan ibadah sholat lima waktu dalam kehidupannya.

Di antara rentang usia manusia, masa remaja adalah saat yang sangat riskan, karena pada momen itu para remaja mengalami peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Mereka sudah tidak dapat disebut anak-anak, tetapi juga belum dianggap sebagai orang dewasa. Pada usia remaja yang belasan tahun tersebut seseorang mengalami perubahan-perubahan yang cepat, baik dari sisi fisik, emosi, dan sosial.

“Dapat dikatakan, bahwa masa remaja awal adalah masa pertumbuhan fisik cepat, dan prosesnya berjalan terus ke depan sampai mencapai titik tertentu. Perubahan yang berlangsung cepat dan tiba-tiba itu, mengakibatkan terjadinya perubahan lain pada segi sosial dan kejiwaan. Remaja semakin peka dan sikapnya berubah-ubah, tidak stabil, ragu-ragu, cemas dan sering melontarkan kritikan”.<sup>1</sup>

Keberhasilan seseorang untuk mengatasi peralihan dan proses pencarian identitas diri pada masa remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah elemen-elemen yang ada dalam diri individu, seperti minat, bakat, kepercayaan diri, dan keimanan. Sedangkan, faktor-faktor eksternal diantaranya pendidikan, pengalaman, lingkungan dan pergaulan.

Dari faktor internal, manusia memiliki dua potensi yaitu baik dan buruk, yang dijelaskan di dalam diktum sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَعْبُدُونَ ۖ إِنَّكُمْ أُنشِئْتُمْ بِهِ وَأَلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۗ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّكُمْ كَانُوا لَعِنْدَهُ لَكَاثِبِينَ ۗ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّكُمْ كَانُوا لَعِنْدَهُ لَكَاثِبِينَ ۗ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّكُمْ كَانُوا لَعِنْدَهُ لَكَاثِبِينَ ۗ﴾

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan*

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 14

*Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*". (QS Asy Syam: 7-10)

Dari faktor eksternal, Rosulullah SAW menggambarkan bahwa manusia yang terlahir dalam kondisi baik, ternyata dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sebagaimana sabda Beliau dalam hadits di bawah ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*"Setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tua mereka yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*<sup>2</sup>

Kedua faktor ini kadang kala saling menguatkan dan sering kali saling berlawanan. Pada kondisi dimana faktor internal dan eksternal saling bertolak belakang, maka tindakan yang muncul adalah bagian yang dominan dari keduanya, itupun bisa bagian yang baik ataupun bagian yang buruk.

Pada saat kondisi internal dan eksternal sejalan maka akan muncul perilaku yang sangat kuat, baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Karena diharapkan remaja akan berhasil melewati fase transisi dengan baik, maka harus disiapkan kondisi internal yang kokoh berdasarkan nilai-nilai agama, dan menciptakan faktor-faktor eksternal dan sejalan dengannya. Sekaligus menepis, atau paling tidak meminimalisir hal-hal negatif dari sisi eksternal yang dapat mendominasi sang remaja.

Berkaitan dengan faktor internal, maka pendidikan keimanan dan ketaqwaan memiliki peran yang sangat strategis. Jika kedua hal tersebut memiliki pondasi kokoh maka dapat dipastikan bahwa faktor internal memiliki kekuatan untuk menyerap hal-hal yang baik dan memiliki kekuatan untuk menolak hal-hal yang buruk.

Hal yang lebih kompleks dalam pembentukan karakter remaja adalah hal-hal yang berhubungan dengan faktor eksternal, karena bukan hanya melibatkan lingkungan rumah dan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan luar yang justru lebih terbuka dan banyak menyumbangkan informasi-informasi, pemahaman dan pola hidup pada remaja.

Salah satu faktor pembentuk karakter remaja adalah hiburan dan tontonan. Kemerostan akhlak dan kerusakan moral yang terjadi pada remaja dewasa ini seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, dan sebagainya ternyata akibat mereka meniru apa yang mereka lihat diacara televisi dan film-film yang tidak mendidik.

---

<sup>2</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al Lu'lu Wal Marjan, Terjemahan lengkap kumpulan Hadits Bukhari Muslim (Muttafak Alaihi)*, Ter. Abdul Rasyad Shiddiq (Jakarta : Akbar Media, 2011), h. 736

“Kenakalan pada anak dan mendorongnya untuk berbuat menyimpang adalah karena mereka sering menyaksikan film-film yang tidak layak ditonton yang ditayangkan di televisi. Baik berupa tindakan kriminal, film-film porno, dan apa saja yang mereka baca dari majalah dan cerita cabul. Semua itu dapat mendorong anak untuk berlaku menyimpang”.<sup>3</sup>

Gambar dan tontonan yang isinya negatif akan melekat di benak dan khayalan remaja, dan kemungkinan akan menjadi pemicu tindakan-tindakan hina dan perbuatan-perbuatan jahat.

“Sudah dimaklumi bersama bahwa anak tatkala telah berakal, maka gambar-gambar dan tontonan ini akan senantiasa melekat dalam benak dan khayalan mereka. Tanpa disadari, ia nantinya akan mengikuti dan menirunya. Tidak ada bahaya yang paling besar bagi anak di usia puber kecuali bahaya tontonan yang memicunya berbuat jahat dan melakukan tindakan hina”.<sup>4</sup>

Pengaruh negatif dari tontonan yang buruk bagi remaja Muslim, seringkali pola hidup mereka jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka acapkali melanggar larangan Allah. Seperti berjudi, meminum alkohol, dan mencuri. Seringkali pula lalai menjalankan perintah-perintah-Nya.

Film juga dapat memberikan pengaruh positif bagi remaja, jika yang ditonton mengandung nilai-nilai kebaikan. Seperti semangat belajar, mencintai kebaikan, jiwa pemberani, pantang menyerah, dan sebagainya. Pelajaran penting ini dapat diambil dari film *Ar Risalah*, film seri *Umar bin Khatab*, film *Sang Pencerah*, film *Sang Kyai*, dan film *Al Fatih*. Sehingga para penonton terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan melakukan ketaatan kepada Allah SWT, seperti konsisten melakukan shalat lima waktu setiap hari.

## **Kerangka Dasar Teori**

### **Pengertian Film**

Pengertian film menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.<sup>5</sup> Dari definisi yang pertama, dapat dianalogikan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya gulungan pita atau sekeping *Compact Disc (CD)*. Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut menggambarkan sebuah alur cerita dari tokoh, figur atau peristiwa tertentu.

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 92

<sup>4</sup> *Ibid.* h. 92

<sup>5</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.316

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 Ayat (1) UU No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman dimana disebutkan bahwa:

“Yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan atau lainnya”<sup>6</sup>

Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) UU RI No. 33 Tahun 2009 Tentang perfilman (UU Baru Tentang Film), film adalah karya senibudaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.<sup>7</sup>

### **Pengaruh Film**

Televisi dan film yang merupakan media komunikasi mempunyai fungsi mempengaruhi orang, baik bersifat negatif atau positif bergantung dari pemahaman dan pengalaman, serta kesimpulan dari apa yang ditangkap melalui televisi dan film tersebut. Pengaruh untuk meniru dari televisi dan film dijelaskan dalam teori komunikasi massa. “Kebanyakan orang mengakui bahwa televisi memberikan pengaruh kepada orang untuk meniru apa yang dilihatnya di layar kaca”.<sup>8</sup>

#### **a. Teori Kognitif Sosial**

Efek yang dihasilkan film lebih dramatis, karena selain menggunakan indera pendengaran dan penglihatan, secara bersamaan juga melibatkan perasaan. Sehingga disadari atau tidak disadari, langsung atau tidak langsung, seorang penonton akan meniru perilaku yang dilihatnya. Sama persis atau sekedar mendekati aslinya, seperti dijelaskan dalam teori kognitif sosial.

“Manusia meniru perilaku yang dilihatnya, dan proses peniruan ini terjadi melalui dua cara, yaitu imitasi dan identifikasi. Imitasi adalah replikasi atau peniruan secara langsung dari perilaku yang diamati.<sup>9</sup> Identifikasi merupakan perilaku meniru yang bersifat

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 , tahun 1992, Tentang Perfilman, Bab I ketentuan umum pasal I. h.2

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 , Tahun 2009, Tentang Perfilman, Bab I ketentuan umum, pasal I. h.2

<sup>8</sup> Morissan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010) h.99.

<sup>9</sup> Ibid, h. 98

khusus yang mana pengamat tidak meniru secara persis sama apa yang dilihatnya, namun membuatnya menjadi lebih umum dengan memiliki tanggapan yang berhubungan”.<sup>10</sup>

Konsep utama teori kognitif sosial adalah proses belajar dengan mengamati, dimana seseorang dilihat dan diperhatikan sebagai model untuk kemudian ditiru. Di dalam film-film Islam yang diputarkan kepada responden kita temui tokoh-tokoh besar yang layak untuk ditiru dan dijadikan teladan. Selain Nabi Muhammad SAW, kita mengenal Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khatab, Khalid bin Walid, Muhammad Alfatih, KH Ahmad Dahlan, dan KH Hasyim Asyhari.

Kehidupan tokoh-tokoh ini menjadi gambaran yang jelas mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Dimana mereka menjalankan ibadah dan menjauhi larangan dalam rangka mencari ridho Allah SWT, walaupun dalam melaksanakan ketaatan tersebut juga ditemui hambatan dan tantangan.

#### b. Teori Kultivasi

Efek film yang dapat membentuk persepsi diambil dari teori Kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner:

“Munculnya kepercayaan tertentu mengenai realitas yang dimiliki bersama oleh konsumen media masa. Menurutnya sebagian besar yang kita ketahui atau apa yang kita pikir kita tahu, tidak kita alami sendiri. Kita mengetahuinya karena adanya berbagai cerita yang kita lihat dan dengar melalui media. Dengan kata lain, kita memahami realitas melalui perantaraan media massa sehingga realitas yang kita terima adalah realitas yang diperantarakan”.<sup>11</sup>

Film yang diputar dan ditonton secara terus menerus akan membuat sang penonton meyakini bahwa apa yang dilihatnya di film adalah sebuah realitas yang ada di dalam kehidupan nyata. Setelah terhimpun dari berbagai informasi yang masuk, maka di dalam dirinya terbangun sebuah persepsi tentang sesuatu.

Pemutaran film Islam yang tersaji dalam bentuk pesan, dialog dan gambar merupakan proses menanamkan nilai kepada *audience*. Dengan tampilan yang mengikuti asas sinematografi, yang begitu menawan maka cara pandang penonton tentang Islam menjadi lebih obyektif. Sehingga dengan pesan kebaikan yang disampaikan secara terus menerus dan memiliki rentang waktu yang panjang, maka nilai-nilai Islam akan terpatrit di dalam sanubari.

#### c. Teori Agenda Setting

---

<sup>10</sup> Ibid, h, 99

<sup>11</sup> Ibid. h. 106

Media sebagai alat komunikasi yang dapat mempengaruhi alur berpikir dijelaskan oleh Bernard Cohen dengan pernyataannya:

“Media massa mungkin tidak berhasil mengatakan kepada kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka sangat berhasil untuk mengatakan kepada kita hal-hal apa saja yang harus kita pikirkan”.<sup>12</sup>

Media massa berperan penting dalam membentuk pola pikir. Sehingga apa yang dianggap penting dalam pembahasan media massa, maka akan menjadi isu penting di masyarakat. Itulah kelebihan media massa yang mampu memindahkan hal-hal penting dalam lingkup kecil di lingkaran diskusi mereka menjadi topik utama di wilayah umum.

Demikian juga dengan film. Sebagai media komunikasi pandang dengar yang dinikmati banyak orang, isi film dapat mengarahkan dan mempengaruhi cara berpikir para penontonnya. Sinema yang dibuat dengan apik, menawan, dan mempesona memungkinkan seseorang yang menonton dapat terbawa arus pemikirannya seperti gambaran dalam skenario. Hal ini dimungkinkan karena seringkali penonton film memposisikan dirinya sebagai bagian pemeran film tersebut. Pada akhirnya citra diri penonton yang sejalan dengan film tetap tertanam, walaupun tayangan film telah selesai.

Penciptaan kesadaran publik, pemilihan isi dan bobot atau penekanan materi dapat diatur melalui agenda setting di dalam film. Sehingga realitas yang terbangun adalah kenyataan yang dikonstruksi untuk tujuan yang diinginkan.

Selama durasi film berlangsung penyajian adegan dan tampilan akan menunjukkan materi atau masalah yang sengaja ditonjolkan dibandingkan materi lain. Ketika pembuat film memberikan penonjolan dengan teknik-teknik tertentu terhadap sebuah objek, berarti film hendak membentuk persepsi khalayak bahwa materi tersebut merupakan hal penting.

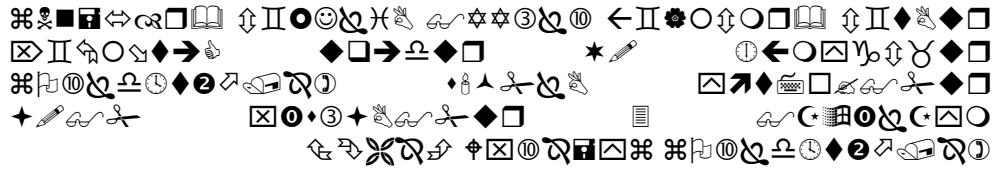
Demikian pula halnya dengan film Islam. Film dengan tema keagamaan merupakan media dakwah yang efektif. Dengan film, pesan-pesan religius tersalurkan secara menghibur dan jauh dari kesan menggurui.

---

<sup>12</sup> Ibid. h. 89

### Pengertian Islam

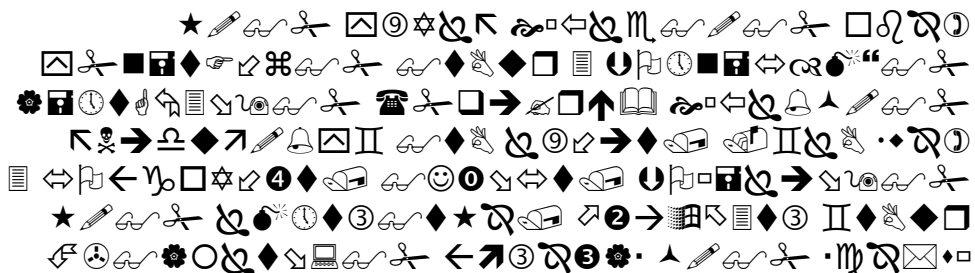
Kata Islam di dalam Al Qur'an memiliki arti berserah diri, sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an di bawah ini:



*“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS Annissa: 125)*

Berdasarkan ayat ini pengertian Islam adalah berserah diri. Dengan kata lain orang-orang yang tunduk dan patuh kepada ketetapan Allah SWT, baik berupa ketaatan menjalankan perintah ataupun kesungguhan menjauhi laranganNya digolongkan sebagai orang Islam atau disebut Muslim. Karena itu mereka senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Allah SWT menegaskan bahwa agama yang benar disisi-Nya adalah Islam. Sebagaimana firman-Nya didalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 19:



*“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya”. (QS. Ali Imran: 19)*

Kata Islam diambil sebagai salah satu nama agama di dunia ini. Walaupun ada banyak agama hasil dari pengalaman spiritual seseorang seperti Hindu, Budha, dan sebagainya, tetapi yang benar di sisi Allah SWT hanyalah Islam. Agama Yahudi dan Nasrani adalah agama yang berasal dari wahyu Allah SWT, masa berlakunya telah selesai ketika Islam diturunkan. Para pemeluk kedua agama tersebut wajib membenarkan kerosulan Muhammad SAW dan harus mengikutinya.

Karakter seorang manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan atau *genotif yang* ada sejak lahir sebagai bawaan yang diwarisi oleh kedua orangtuanya, baik berasal dari ayah ataupun ibu. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi karakter seorang individu adalah pengalaman, baik berupa pendidikan ataupun karena interaksi atau pergaulan dengan lingkungan.

Dalam kehidupan manusia, proses pembentukan karakter berbasis pengalaman terjadi karena adanya kecenderungan meniru. Peniruan terjadi diawali oleh kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan seseorang atau sekelompok orang. Alasan terjadinya peniruan tersebut didasari oleh berbagai motif. Bisa karena kesenangan, kekaguman, ketundukan, kesadaran atau adanya tujuan.

Film membawa pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam suatu proses menonton film, terjadi suatu identifikasi secara psikologis. Ketika proses menonton terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah satu peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.

Film yang merupakan bayangan yang diangkat dari imajinasi fikiran manusia atau bisa juga bersumber dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, maka selalu ada kecenderungan untuk mencari *relefansi* antara film dengan realitas kehidupan. Terserah apakah film itu merupakan film yang mengungkapkan tentang kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, atau film yang mengandung realisasi dengan kehidupan keseharian.

Karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Sehingga dengan menonton film secara terus menerus, maka terjadi proses penanaman nilai dari film kepada penontonnya. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya pikir aktif, penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati.

Begitu besarnya pengaruh film pada para penontonnya, maka media ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan dakwah. Dengan adanya film-film Islam, maka penonton lebih mudah memahami komponen-komponen yang ada didalam Islam baik dari sejarah, pemahaman aqidah, tata cara ibadah, maupun kehidupan tokoh-tokohnya.

Film Islam adalah film yang memuat nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, kehidupan tokoh-tokohnya, sejarah perkembangannya, inti ajarannya, visi yang diembannya, sampai dengan tujuan akhir yang ingin

dicapainya. Jika isi film adalah hal-hal yang demikian, berarti itu masuk kriteria sebagai film Islam.

Dengan film kita lebih mudah memahami sejarah Islam, sejak diturunkan, perjuangan dakwah, penyebaran, fase kejayaan, sampai dengan kondisi Islam saat ini. Kita juga dapat memahami kontribusi Islam yang begitu luar biasa bagi peradaban dunia. Dengan film kita dapat mencontoh pemahaman Islam yang benar dari tokoh-tokoh yang dimunculkan sebagai figur utama. Selain itu tata cara ibadah, baik ibadah khusus seperti sholat maupun ibadah umum seperti berkata yang baik, menebarkan salam, infak, sedekah, silaturahmi dan sebagainya lebih mudah kita pahami.

Kita dapat belajar dari tokoh-tokoh besar kaum Muslimin. Mulai dari sosok Rasulullah Muhammad SAW, Khulafaur Rasidin yaitu Abu Bakar Shidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Kita juga bisa menimba ilmu dari ketokohan para sahabat yang lain. Yang Rasulullah menjuluki mereka generasi Qur'an yang istimewa. Tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada lagi generasi sekualitas mereka. Dimana berkumpul satu kelompok besar manusia, dalam jumlah yang banyak yang mereka begitu taat kepada Allah dan Rasulnya, sekaligus manusia yang disegani diantara lawan-lawannya.

Walaupun sudah ada film-film yang mengangkat kemuliaan Islam dan tokoh-tokohnya seperti film Ar Risalah yang berbicara tentang kehidupan Islam di zaman Rasulullah, film Umar bin Khatab yang menampilkan sosok *khalifah* yang tegas, sekaligus lembut hati, yang dengan kemimpinannya mampu melebarkan dakwah Islam bahkan sampai dengan jasanya mewakafkan *Al-Quds* dan Palestina kepangkuan kaum Muslimin. Sesungguhnya masih banyak nilai-nilai Islam yang bersejarah, momentum yang dikenang dunia, sampai dengan keilmuan Islam yang menjadi rujukan peradaban yang dapat diangkat. Sehingga dengan menyebarkannya kaum Muslimin dapat memahami agamanya dengan lebih baik, yang pada akhirnya mereka dapat belajar untuk menjadi manusia yang taat.

Demikian pula orang-orang diluar Islam mereka dapat memahami Islam dengan pandangan yang netral, sehingga mereka tidak lagi curiga, khawatir, dan *apriori* (tidak suka) kepada Islam dan kaum Muslimin. Secara halus publikasi mengenai kemuliaan Islam dan kesalahan persepsi di benak orang-orang di luar Islam dapat diluruskan secara bertahap dengan agenda setting di dalam film.

Pengaruh film tidak hanya sampai situ, pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton. Karena itu film merupakan media komunikasi yang sangat efektif, bukan saja untuk

hiburan, tetapi juga untuk pendidikan, Sehingga dapat difungsikan sebagai sarana penanaman nilai dan ideologi.

Film merupakan media yang sangat efektif membentuk karakter Islami, karena itu remaja harus menyaksikan film-film Islam sehingga pola pikir dan perilaku Islami bisa melekat dalam diri mereka. Kepribadian Muslim yang sudah terbentuk berdasarkan pembinaan di lingkungan keluarga dan masyarakat, kemudian dikuatkan dengan figur Islami yang mereka serap dari film.

Ciri utama karakter Islam yang terlihat secara nyata adalah melaksanakan shalat lima waktu, sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Dengan menonton film-film Islam motivasi atau dorongan melakukan shalat lima waktu dapat meningkat seiring dengan semakin luasnya pemahaman keislaman. Yang diharapkan dari pemeluk Islam yang taat, bukan sekedar menunaikan kewajiban, tetapi shalat harus menjadi kebutuhan. Sehingga waktu shalat menjadi momen yang ditunggu untuk ditunaikan sebaik-baiknya.

### **Profil SMK Negeri 47 Jakarta**

SMK Negeri 47 Jakarta beralamatkan di jalan Raya Condet Pejaten Rt 002/ 07 Pejaten Barat Pasar Minggu Jakarta Selatan Kode Pos 12510. Pembangunan gedungnya dimulai tahun 1979 selesai pada tahun 1979 dan mulai digunakan pada tahun 1980. Pertama ditempati oleh Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri 19 Jakarta kelas jauh (sekarang SMK Negeri 22 Jakarta Condet Batu Ampar). Selanjutnya 1 (satu) tahun kemudian ditetapkan menjadi SMEA 29 Jakarta tepatnya tanggal 14 Juli 1981 dengan nomor penanggalan: 0220/0/1981 hingga tahun 1997 dengan Bidang Keahlian: Manajemen Bisnis

### **Data Angket**

1. Film adalah lakon gambar hidup dan cerita dari tokoh dan peristiwa. 35,2% responden menjawab sangat setuju, 49% responden menjawab setuju, 12,8% responden menjawab ragu-ragu, 2% responden menjawab tidak setuju, 0% tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju.
2. Film dapat memberikan pesan dan pengaruh: 28% responden menjawab sangat setuju, 49,3% responden menjawab setuju, 14% responden menjawab ragu-ragu, 7,3% responden menjawab tidak setuju, 1,33% responden menjawab sangat tidak setuju.
3. Film Islam memerintahkan untuk tunduk dan patuh kepada Allah S.W.T. 41,5% responden menjawab sangat setuju, 43,5% responden menjawab setuju, 14,25% responden menjawab ragu-ragu, 0,25% responden menjawab tidak setuju, 0,5% responden menjawab sangat tidak setuju.

Dari prosentase jawaban pada ketiga indikator tentang film seperti tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa 34.9% sangat terpengaruh, 47,3% terpengaruh, 13,7% kurang terpengaruh, 3,2% tidak terpengaruh, dan 0,61% sangat tidak terpengaruh.

Analisis tentang motivasi melakukan sholat lima waktu adalah sebagai berikut:

1. Motivasi adalah dorongan mencapai tujuan: 50% responden menjawab sangat setuju, 46% responden menjawab setuju, 3% responden menjawab ragu-ragu, 1% responden menjawab tidak setuju, 0.1% responden menjawab sangat tidak setuju.
2. Motivasi bersumber dari dalam dan dari luar diri : 27.25% responden menjawab sangat setuju, 50,5% responden menjawab setuju, 18.25% menjawab ragu-ragu, 4.1% responden menjawab tidak setuju, 0% responden menjawab sangat tidak setuju.
3. Motivasi sholat karena dorongan beragama dalam jiwa manusia : 41% responden menjawab sangat setuju, 40.1% responden menjawab setuju, 17% responden menjawab ragu-ragu, 2% responden menjawab tidak setuju, 0% responden menjawab sangat tidak setuju.

Berdasarkan persentase jawaban pada ketiga indikator tentang motivasi sholat lima waktu yang tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa 39.41% sangat termotivasi, 45.53% termotivasi, 12.78% kurang termotivasi, 3.03% tidak termotivasi, dan 0.44 sama sekali tidak terpengaruh.

### **Data Aktifitas Sholat Wajib**

Dari hasil pencatatan aktifitas sholat wajib seluruh responden yang dianalisis dengan teknik persentase, didapat hasil sebagai berikut:

1. Sebelum menonton film-film Islam

Minggu pertama, tanggal 17-23 Februari 2014 terdapat 689 atau 27,34% waktu sholat yang ditinggalkan. Minggu kedua, tanggal 24 Februari-2 Maret 2014 ditemui 625 atau 24,80% waktu sholat yang dilalaikan.

2. Setelah Menonton film-film Islam

Minggu ketiga, 3-9 Maret 2014 diperoleh angka 587 atau 23,29%. Minggu ke empat 10-16 Maret 2014 menjadi 592 atau 23,49% kasus. Minggu kelima 17-23 Maret 2014 turun kembali menjadi 525 atau 20,83% waktu sholat yang diabaikan.

Dalam rentang waktu dua minggu sebelum penelitian dimulai, responden melalaikan 26,07% waktu sholat. Setelah mereka menonton film-film Islam dalam kurun waktu tiga pekan, kewajiban

sholat yang belum ditunaikan turun menjadi 22,53%. Terjadi perubahan positif sebanyak 3,54%.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Menonton Film Terhadap Penanaman Nilai-nilai Islam

Subyek penelitian yang telah menonton sepuluh film bertema keislaman mengakui mereka suka menonton film, bahkan sebagian besarnya menyatakan bahwa mereka juga senantiasa memperhatikan alur cerita film yang disaksikan.

Dengan menyaksikan film Umar bin Khatab seri 17-23, film Al Fatih, Sang Pencerah, dan Sang Kiai *audience* mendapatkan gambaran kehidupan kaum Muslim yang begitu religius dan taat menjalankan perintah Allah SWT dalam aktifitas keseharian. Dalam banyak keterbatasan para sahabat tetap teguh mengemban kewajiban yang diperintah. Bahkan secara nyata digambarkan pengorbanan yang dilakukan kaum Muslimin berupa harta benda, waktu, tenaga, pikiran, bahkan nyawa. Dan mereka mempersembahkan semuanya demi Islam karena mencari keridhoan *Ilahi*.

Pada akhirnya persepsi yang terbangun dibenak pemirsa tentang Islam adalah seperti yang mereka saksikan dalam film. Sebagaimana Islamnya tokoh Abu Bakar, Umar, Khalid bin Walid, KH Ahmad Dahlan, atau KH Hasyim Asyhari.

Sebagai contoh adalah adegan penolakan KH Hasyim Asyhari untuk melakukan penghormatan kepada bendera Jepang. Beliau menganggap gerak menunduk kepada bendera Jepang sama dengan melakukan penghambaan dan ibadah seperti yang dilakukan tentara Jepang. Dan tentara Jepang memang menunduk sebagai tanda penghambaan kepada kaisar. Karena dalam Islam hal tersebut adalah *Kemusyrikan* yang harus dihindari maka walaupun ditekan, dipaksa, disiksa, bahkan resikonya adalah kematian, KH Hasyim Asyhari tetap menolak melakukannya.

Sebagai pembuktian adanya pengaruh film dalam kehidupan penonton, adalah dengan jawaban yang mereka berikan ketika diberi pertanyaan mengenai film yang menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh Islam atau film yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Islam, sebagian besar responden membenarkan pertanyaan tersebut. Sehingga ketika di dalam angket terdapat pernyataan bahwa film dapat menjadi alat menyampaikan pesan 45% menjawab sangat setuju dan 40% menjawab setuju sedangkan jawaban ragu-ragu 13%. Dan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak lebih dari 2%. Bahkan ketika muncul pertanyaan bahwa

film Islam mengajarkan kebaikan kepada penonton, 99% *audience* menjawab setuju atau sangat setuju.

Dengan menyaksikan figur dalam film Islam, maka terdapat dorongan yang kuat bagi siswa-siswi SMK Negeri 47 Jakarta untuk meniru dan meneladani kebaikan-kebaikannya. .

Berdasarkan jawaban angket mengenai film Islam yang disajikan secara berkala selama 3 minggu, sebagian besar responden mengakui terpengaruh dengan tayangan tersebut. Bukan hanya pengetahuan mereka tentang Islam dan kaum Muslimin yang berkembang. Tetapi mereka juga mengakui bahwa dorongan dalam beragama pada diri mereka mengalami peningkatan, yang selanjutnya terealisasi dalam semangat melakukan ibadah kepada Allah SWT.

## 2. Pengaruh Menonton Film Islam Terhadap Motivasi Sholat Lima Waktu

Terekam adegan dalam film "Fatih", ratusan ribu tentara Islam yang begitu khusyu melaksanakan shalat berjamaah dalam peperangan menaklukkan Konstantinopel. Diimami oleh panglima perang tertinggi kaum Muslimin yang dikenal kesholehannya yaitu Sultan Muhammad Alfatih.

Gambaran ini menjelaskan bahwa walaupun dalam kondisi sulit seperti peperangan, tidak membuat seorang Muslim lalai untuk melaksanakan kewajiban kepada Robb penguasa alam seperti sholat lima waktu, apalagi dalam kondisi normal.

Siswa-siswi SMKN 47 Jakarta kelas X adalah remaja-remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Karena itu mereka membutuhkan kisah-kisah inspiratif sebagai salah satu sumber kekuatan membangkitkan daya hidup. Sesungguhnya Islam mampu menjawab kebutuhan mereka. Setelah menonton beberapa film religi, siswa-siswi yang menjadi obyek penelitian merasakan bahwa seorang Muslim memang harus menjalankan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Tuhannya. Hal tersebut akhirnya menjadi stimulus untuk berupaya menjadi pribadi Muslim yang senantiasa melaksanakan sholat lima waktu.

Ketika responden ditanya, apakah dengan menonton film Islam mereka termotivasi untuk senantiasa shalat lima waktu, 36% menjawab sangat setuju, 49% menjawab setuju, 11% menjawab ragu-ragu, dan 4% menjawab tidak setuju. Artinya 85% obyek penelitian termotivasi untuk senantiasa shalat lima waktu.

Ketika responden ditanya, apakah dengan menonton film Islam muncul keinginan untuk menegakkan shalat lima waktu dengan konsisten, 45% menjawab sangat setuju, 35% menjawab setuju, 19% menjawab ragu-ragu, dan 1% menjawab tidak setuju. Dapat

disimpulkan bahwa sampel penelitian yang berkeinginan menegakkan shalat lima waktu dengan konsisten mencapai 80%.

Walaupun demikian ternyata ada rentang yang cukup jauh antara semangat untuk menegakkan shalat lima waktu dengan kenyataan yang terjadi. Dorongan untuk melaksanakan sholat lima waktu setelah menonton film Islam yang cukup besar, tetapi belum diikuti dengan aksi yang konsisten untuk menjalankannya. Terbukti berdasarkan data evaluasi shalat lima Waktu responden, hanya sebagian kecil yang menjalankan sholat lima waktu secara penuh. Meskipun demikian, diakui ada pengaruh *signifikan* dalam diri obyek penelitian, dilihat dari turunnya prosentase sholat wajib yang ditinggalkan mencapai 3.54%.

### Penutup

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian tentang pengaruh menonton film Islam terhadap motivasi melakukan sholat lima waktu pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 47 Jakarta, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Menonton film Islam dapat memotivasi siswa-siswi SMK Negeri 47 Jakarta untuk melakukan sholat lima waktu.
2. Menonton film Islam dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa-siswi SMK Negeri 47 Jakarta.

### Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul *Shahih Al Lu'lu Wal Marjan, Terjemahan lengkap kumpulan Hadits Bukhari Muslim (Muttafak Alaihi)*, Ter. Abdul Rasyad Shiddiq. Jakarta : Akbar Media, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Morissan et.al. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.